

PENERAPAN STRATEGI ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VANDIJK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MENGANALISIS PROSA FIKSI DAN DRAMA

Gazali

gazali_lembah@yahoo.co.id
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Abstract : The Students find difficulty when doing analysis of prose and drama in the “Prosa fiksi dan drama” course. The difficulties caused by the lack of prior knowledge possessed by the students. In addition, the approaches used in the analysis are the traditional approach. The results of preliminary observations made in the course at the first and the second meeting found results that the average student only understand as much as 35.89 percent of the total content of prosa (novels and romance) and drama scripts. Results and discussion with the students concerning the difficulties to understand the content of the discourse, is caused by: (1) an interest in reading the results of literature (prose and drama) is relatively less, (2) the time required to read prosa and drama discourse relatively long and boring, (3) the student don't have novels a that are required in the course of Prose Fiction and Drama. The reality are really concerned because that skill are required in the course regarding literature based approach. The strategy model Van Dijk Strategy used to overcome this problem. The purpose of this research is to improve and enhance the student's ability to analyze prose and drama by using the strategy of Critical Discourse Analysis model of Van Dijk. This research is action research using the model of Kemmis & McTaggart. In this model, there are four stages that must be passed by the students, planning, action, observation, reflection and re-planning. The students in this research are the second semester students of Indonesian Education Program which are taking the Prose and Drama course. The number of students were at least 39 people consisting of 17 men and 22 women. Performance indicators defined in this study was 85 percent classical completeness. The results of the study found that there is an increasing in the ability of students in reviewing the novel/romance and drama scripts. In the first cycle of performance indicator reached 66.66%. The second cycle performed Because the performance has not reached 85%. The students achieved the ability to examine novel/romance and drama scripts exceed the treshold of performance indicators. The result of the second cycle reached 87.71%.

Keywords: Strategy Critical Discourse Analysis Model Vandijk, Student Ability, Analysis of Prose and Drama.

PENDAHULUAN

Prosa Fiksi dan Drama adalah salah satu mata kuliah pokok pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, yang masuk pada kategori mata kuliah bidang studi (MKBS). Mata kuliah ini memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan kajian terhadap prosa fiksi dan drama berdasarkan disiplin ilmu sastra. Kontenmata kuliah ini membahas konsep-konsep menyangkut teks sastra, bentuk sastra,

teks naratif, sejarah singkat novel dan drama Indonesia, analisis instrinsik dan ekstrinsik, pendekatan dalam menganalisis sastra prosa dan drama, dan model pembelajaran sastra dan drama secara umum.

Tujuan mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan mengkaji teks naratif yang berupa prosa dan drama berdasarkan pendekatan kajian sastra. Mata kuliah ini lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan mengkaji sebagai bekal untuk menjadi sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Beberapa pendekatan yang

diperkenalkan pada mata kuliah tersebut adalah pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, pendekatan objektif, pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan sosiologi sastra, pendekatan resepsi sastra, pendekatan psikologi sastra, pendekatan moral, dan pendekatan feminisme.

Menurut Nurgiantoro (2002:3), pentingnya menganalisis prosa fiksi dan drama karena fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan rekreasi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan tentang hakekat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dalam penerapan analisis prosa fiksi dan drama, ditemukan kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan beberapa pendekatan yang telah dipelajari. Kesulitan tersebut disebabkan relatif minimnya kemampuan membaca mahasiswa sehingga skemata yang dimiliki untuk penerapan pendekatan yang dipilih turut berpengaruh. Hasil observasi awal pada perkuliahan yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua menemukan hasil bahwa rata-rata mahasiswa hanya memahami sebanyak 35,89 dari keseluruhan isi prosa (novel dan roman), dan naskah drama.

Hasil diskusi dan wawancara kepada mahasiswa menyangkut perihal yang menyebabkan mereka sulit memahami isi wacana dimaksud, disebabkan oleh: (1) minat baca terhadap hasil sastra (prosa dan drama) relatif kurang, (2) waktu yang dibutuhkan untuk membaca wacana prosa dan drama relatif lama dan membosankan), (3) mahasiswa belum dan tidak memiliki novel dan naskah drama yang diwajibkan dalam mata kuliah Prosa Fiksi dan Drama. Kenyataan tersebut, tentu saja sangat memprihatinkan karena salah satu kemampuan yang dituntut dalam mata kuliah tersebut adalah mahasiswa terampil menganalisis prosa fiksi dan drama berdasarkan pendekatan sastra.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, digunakan strategi analisis wacana kritis untuk membantu mahasiswa memahami karya sastra berdasarkan pendekatan yang digunakan. Dengan penerapan strategi tersebut, mahasiswa terbantu memahami secara keseluruhan isi novel yang akan dianalisis dengan pendekatan sastra.

Menurut Gagne (dalam Iskandarwassid dan DadangSunendar, 2008:3) dalam konteks pengajaran, strategi dipahami sebagai kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Peserta didik akan mempunyai executive control, atau kontrol tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat, dan akurat.

Konsep utama analisis wacana adalah berhubungan dengan studi mengenai pemakaian bahasa. Menurut Crystal (1987) analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Pendapat Crystal tersebut didasari pada konsep bahasa lisan. Sedangkan konsep yang berdasar pada bahasa tulisan dikemukakan oleh Fairclough (1995), yang mengatakan analisis wacana adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Dalam hal ini, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

Kedua pendapat yang melihat dari sudut pandang bahasa lisan dan bahasa tulisan tersebut, disatukan oleh Fowler (1979) yang mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia ; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Terkait dengan pandangan bahasa dalam analisis wacana, menurut Erianto (2005) bahwa paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum

positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan logis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemakaian ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas.

Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman tersebut adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa dan kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran *positivisme-empiris* tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Analisis wacana kritis, selanjutnya disingkat AWK, merupakan jenis kajiananalitis wacana yang memfokuskan studinya pada eksplanasi hubungan dialektis antara bahasa/praksis linguistik, teks/praksis wacana, dan budaya/praksis social (Arief, 2006). Melalui kesadaran bahwa ketepatan empiris dalam analisis kritis bersifat multidisipliner, dalam perkembangannya AWK memanfaatkan pula tradisi “kritis” bidang-bidang ilmu lain, misalnya sosiolinguistik, psikolinguistik,

psikologi, sosiologi psikologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya.

Menurut Erianto (2005) dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk disebut sebagai “Kognisi Sosial”. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bias semacam itu.

Model van Dijk dalam Margaret Wetherell (2001) ingin menjawab tentang hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, dan struktur sosial. Secara khusus, model van Dijk mengkaji struktur, strategi atau properti teks, interaksi verbal atau peristiwa komunikasi berperan model reproduksi. Wacana yang muncul dalam bentuk teks dipandang sebagai hal alamiah dan wajar. Bahasa dan kekuasaan dikaitkan dengan praktik institusi sosial, khususnya struktur sosial dan struktur politik. Kekuasaan di belakang wacana meindahkan fokus pada urutan wacana sebagai dimensi urutan sosial dari institusi sosial dan diangkat yang berhubungan kekuasaan. Kekuasaan dapat dimenangkan dengan perjuangan sosial, dan

melalui perjuangan sosial yang memungkinkan menang atau juga kalah.

Model kerja van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu

1. Struktur makro; yaitu merupakan makna global/umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks.
2. Superstruktur; adalah kerangka suatu teks. Bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh.
3. Struktur mikro; yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai.

Menurut van Dijk (dalam Erianto, 2005: 226), meskipun terdiri dari beberapa elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu dengan lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, dan pada akhirnya pilihan kata kata dan kalimat yang digunakan. Bila digambarkan, maka maka struktur teks sebagai berikut.

TABEL 1: Struktur Teks AWK

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topic/tema yang diangkat suatu teks
Super Struktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Dalam pandangan van Dijk, segala teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, namun semua elemen itu merupakan suatu

kesatuan yang saling berhubungan. Secara lebih jelas, gambaran elemen wacana tersebut disajikan sebagai berikut.

TABEL 2 : ELEMEN WACANA AWK

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/topik apa yang dikedepankan dalam suatu wacana	Topik/tema
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan wacana diskemakan dalam teks utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Umpamanya dengan memberi detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam wacana	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Gaya, metafora

Dalam pandangan van Dijk, semua teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen seperti di atas. Meski terdiri dari berbagai elemen, namun semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan dan saling berhubungan.

Penelitian ini bertujuan menerapkan strategi AWK untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis prosa fiksi dan drama. Penerapan AWK diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami isi teks novel dan teks drama untuk selanjutnya

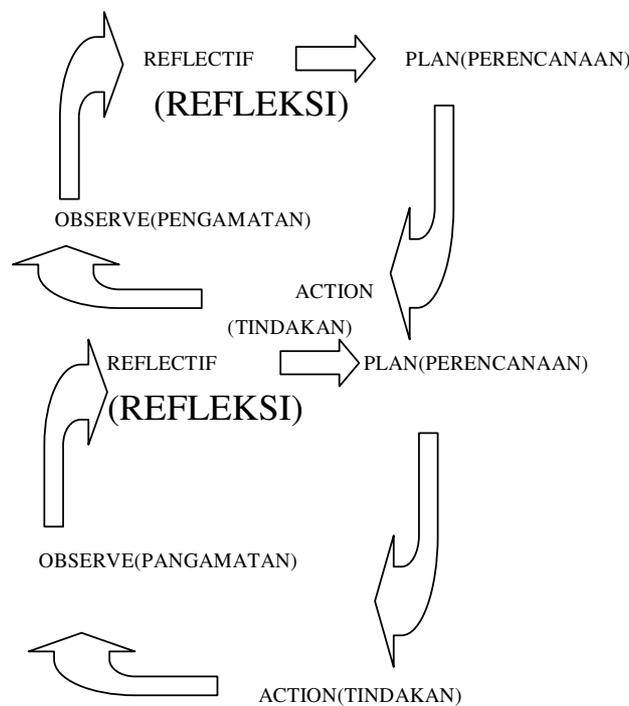
dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis sastra.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas yang bertujuan mengatasi dan meningkatkan serta memperbaiki proses pembelajaran menuju

pembelajaran ideal dan menghasilkan mutu yang diinginkan. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis & McTaggart. Dalam model ini terdapat empat tahapan yang harus dilalui, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan permasalahan (dalam Wardhani, 2007:425)

Fisualisasi proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Model Desain Kemmis & McTaggart

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester gasaltahun perkuliahan 2013/2014 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang memprogramkan mata kuliah Prosa Fiksi dan Drama. Jumlah mahasiswa tersebut sebanyak 39 orang yang terdiri dari laki-laki 17 orang, dan perempuan 22 orang.

Perencanaan dilakukan setelah mengetahui kemampuan awal mahasiswa pada

pertemuan perkuliahan pertama dan kedua. Pada kedua pertemuan tersebut dilakukan diskusi menyangkut minat dan pengalaman mahasiswa membaca novel maupun teks drama. Selanjutnya mahasiswa ditugaskan membaca novel dan teks drama sebagai tes awal. Hasil tes tersebut dijadikan data awal untuk memperkuat perencanaan. Langkah selanjutnya dilakukan tindakan berupa

penerapan strategi AWK. Pada langkah ini diberikan pemahaman secara teknis menyangkut langkah-langkah operasional AWK. Langkah berikutnya peneliti melakukan pengamatan. Pada langkah ini, secara bersama-sama antara peneliti dengan rekan sejawat terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal yang diamati menyangkut penerapan AWK yang dilakukan mahasiswa terhadap novel dan teks drama disertai diskusi. Tahap selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui hasil pemahaman mahasiswa

dalam menerapkan strategi AWK pada novel dan teks drama. Hasil tersebut menentukan apakah dilakukan perencanaan untuk menentukansiklus selanjutnya. Penentuan siklus selanjutnya, juga ditentukan oleh capaian indikator kinerja. Pada penelitian ini, indikator kinerja ditetapkan 85 persen ketuntasan klasikal

Secara lengkap urutan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dijabarkan pada tabel berikut:

TABEL 3: URUTAN PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

SIKLUS	URUTAN KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA
I	Perencanaan	<p>Menyusun Rencana Program Perkuliahan</p> <p>PERTEMUAN I Memberikan uraian materi perkuliahan (tema/pokok bahasan) yang dijalani selama satu semester)</p> <p>Menugaskan kepada mahasiswa untuk menyiapkan masing-masing satu naskah novel/roman dan naskah drama untuk ditelaah (tugas baca di rumah) dan menyampaikan hasil bacaan dalam bentuk laporan pada pertemuan kedua.</p> <p>PERTEMUAN II Menilai hasil laporaan mahasiswa berupa telaah novel/roman dan naskah drama</p> <p>Memantapkan perencanaan berdasar-kan hasil analisis dan</p>	<p>-</p> <p>Mengikuti perkuliahan, memberi masukan terhadap tema/pokok bahasan yang dijalani selama satu semester</p> <p>Menyusun laporan hasil telaah novel/roman dan naskah drama</p> <p>Menyampaikan laporan hasil telaah novel /roman dan naskah drama</p> <p>Diskusi atas hasil laporan</p>

		penilaian terhadap laporan mahasiswa Menyusun strategi pelaksanaan AWK kepada mahasiswa	Menerima informasi tentang pelaksanaan perkuliahan selanjutnya Menyangkut materi AWK
	Tindakan	PERTEMUAN III Menjelaskan materi strategi operasional AWK Menugaskan mahasiswa menganalisis novel/roman dan naskah drama dengan menggunakan strategi AWK	Diskusi menyangkut materi strategi operasional AWK Menyusun laporan hasil telaah novel/roman dan naskah drama dengan strategi AWK(dikerjakan di rumah)
	Observasi/ pengamatan	PERTEMUAN IV Menilai laporan hasil telaah novel/roman dan naskah drama berdasarkan strategi AWK	Presentase laporan hasil telaah novel/roman dan naskah drama dengan strategi AWK
	Refleksi	PERTEMUAN V Bersama mahasiswa mendiskusikan hasil pekerjaan yang berupa laporan telaah novel/roman dan naskah drama berdasarkan strategi AWK	Diskusi hasil pekerjaan yang berupa laporan telaah novel/roman dan naskah drama berdasarkan strategi AWK
II	Perencanaan	PERTEMUAN VI Mengembangkan materi strategi AWK	Menerima materi dan diskusi
	Tindakan	PERTEMUAN VII Menugaskan mahasiswa menganalisis novel/roman dan naskah drama dengan menggunakan strategi AWK	Menyusun laporan hasil telaah novel/roman dan naskah drama dengan strategi AWK (dikerjakan di rumah)
	Observasi/ pengamatan	PERTEMUAN VIII Menilai laporan hasil telaah novel/roman dan naskah drama berdasarkan strategi AWK	Presentase laporan hasil telaah novel/roman dan naskah drama dengan strategi AWK
	Refleksi	PERTEMUAN IX Bersama mahasiswa mendiskusikan hasil pekerjaan yang berupa laporan telaah novel/roman dan naskah drama berdasarkan strategi AWK	Diskusi hasil pekerjaan yang berupa laporan telaah novel/roman dan naskah drama berdasarkan strategi AWK

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan terhadap mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah Prosa Fiksi dan Drama, terlebih dahulu dilakukan tes awal. Tes tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa menelaah wacana sastra berupa

novel/roman dan naskah drama dengan cara mahasiswa sendiri. Analisis naskah tersebut dilakukan dengan cara tradisional. Pada tahap ini peneliti belum memberikan tindakan AWK kepada mahasiswa. Gambaran hasil tes awal terhadap pemahaman terhadap novel/roman dan naskah drama tersebut sebagai berikut.

Tabel 4: Hasil Tes Awal Mahasiswa Memahami Prosa Fiksi dan Drama

JUMLAH MAHASISWA	PROSENTASE	PROSENTASE PENGUASAAN MATERI	KATEGORI
0	0	80-100	Sangat Baik
5	12,82	59-79	Baik
9	23,08	38-58	Cukup
19	48,72	17-37	Kurang
6	15,38	< 17	Sangat Kurang

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui, bahwa kemampuan awal mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang memprogramkan mata kuliah Prosa Fiksi dan Drama dalam menelaah novel/roman dan naskah drama relatif rendah. Dikatakan rendah karena dari 39 mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah dimaksud, tidak ada yang dapat menganalisis novel/roman dan naskah drama dengan hasil kategori sangat baik. Selanjutnya hanya 5 mahasiswa (12,82%) dikategorikan baik. Sedangkan kategori cukup sebanyak 9 orang mahasiswa (23,07%). Selanjutnya kemampuan mahasiswa dikategorikan kurang sebanyak 19 orang (48,71%). Adapun kemampuan mahasiswa dikategorikan sangat kurang dalam

menganalisis novel/roman dan naskah drama sebanyak 6 orang (15,38%).

Dari data hasil kemampuan awal mahasiswa menelaah novel/roman dan naskah drama tersebut, dilakukan tindakan siklus pertama yang dimulai dengan perencanaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dengan menggunakan strategi AWK model Van Dijk. Cara kerja strategi model tersebut diterapkan kepada mahasiswa dengan fokus materi seperti pada tabel 2.

Berdasarkan tindakan pada siklus pertama tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5: Hasil Tindakan Pada Siklus I

JUMLAH MAHASISWA	PROSENTASE	PROSENTASE PENGUASAAN MATERI	KATEGORI
0	0	80-100	Sangat Baik
7	17,95	59-79	Baik
19	48,72	38-58	Cukup
13	33,33	17-37	Kurang
0	0	< 17	Sangat Kurang

Dari data pada tabel 5 di atas, dapat dipahami telah terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menelaah novel/roman dan naskah drama. Data tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa bila dibandingkan

dengan kemampuan awal sebelum diberikan tindakan penggunaan strategi AWK model Van Dijk. Gambaran peningkatan kemampuan mahasiswa tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6: Perbandingan Peningkatan Hasil Kemampuan Awal dengan Hasil Siklus I

KEMAMPUAN AWAL		SIKLUS I	
Prosentase Penguasaan materi	JML Mahasiswa	Prosentase Penguasaan materi	Jumlah Mahasiswa
80-100 (Sangat Baik)	0 (0%)	80-100 (Sangat Baik)	0 (0%)
59-79 (Baik)	5 (12,82%)	59-79 (Baik)	7 (17,94%)
38-58 (Cukup)	9 (23,08%)	38-58 (Cukup)	19 (48,72%)
17-37 (Kurang)	19 (48,72%)	17-37 (Kurang)	13 (33,33%)
< 17 (Sangat Kurang)	6 (15,38%)	< 17 (Sangat Kurang)	0 (0%)

Dari tabel perbandingan peningkatan hasil kemampuan awal dengan hasil siklus I pada tabel 6 diatas, dapat diketahui terjadi perubahan nilai kemampuan mahasiswa menelaah novel/roman dan naskah drama. Kendatipun belum didapatkan hasil mahasiswa dikategorikan sangat baik, tetapi terjadi perubahan nilai setelah diberikan perlakuan pada siklus I. Mahasiswa yang mendapatkan

kategori baik pada kemampuan awal berjumlah 5 orang, meningkat menjadi 7 orang pada siklus I. Selanjutnya mahasiswa yang mendapatkan kategori cukup pada kemampuan awal berjumlah 9 orang, meningkat menjadi 19 orang. Sedangkan kemampuan mahasiswa yang mendapatkan kemampuan kategori kurang yang semula berjumlah 19 orang, berkurang menjadi 13 orang. Adapun mahasiswa yang mendapatkan kemampuan

kategori sangat kurang pada kemampuan awal yang semula berjumlah 6 orang, menjadi tidak ada ketika diberi perlakuan pada siklus I. Karena hasil yang didapatkan pada siklus I belum mencapai indikator kinerja, yaitu penguasaan klasikal sebanyak 85 persen, maka dilanjutkan tindakan siklus II. Pada siklus II ini

dilakukan proses seperti yang dilakukan pada siklus I, tetapi sebelumnya dilakukan perlakuan tambahan, yaitu memantapkan materi yang belum dikuasai mahasiswa. Hasil siklus II dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 7: Hasil Tindakan Pada Siklus II

JUMLAH MAHASISWA	PROSENTASE	PROSENTASE PENGUASAAN MATERI	KATEGORI
8	20,51	80-100	Sangat Baik
26	61,53	59-79	Baik
5	12,82	38-58	Cukup
0	0	17-37	Kurang
0	0	< 17	Sangat Kurang

Dari tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai kemampuan mahasiswa menelaah novel/roman dan naskah drama dengan strategi AWK model Van Dijk sebagai berikut. Jumlah mahasiswa yang memiliki kategori sangat baik sebanyak 8 orang, selanjutnya jumlah mahasiswa yang dikategorikan baik sebanyak 26 orang, sedangkan jumlah mahasiswa yang dikategorikan cukup berjumlah 5 orang. Adapun mahasiswa yang kategori kurang dan sangat kurang tidak ada. Dari hasil tersebut,

maka kemampuan siswa menganalisis novel/roman dan naskah drama dengan strategi model Van Dijk melebihi dari indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu 85 persen, sementara indikator kinerja yang didapatkan pada siklus II yaitu 87,17%. Secara keseluruhan pemerolehan peningkatan kemampuan mahasiswa, baik pada siklus I maupun siklus II dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 8: Perbandingan Nilai Kemampuan Mahasiswa pada Siklus Dan Siklus II

SIKLUS I		SIKLUS II	
Prosentase Penguasaan materi	JML Mahasiswa	Prosentase Penguasaan materi	Jumlah Mahasiswa
80-100 (Sangat Baik)	0 (0%)	80-100 (Sangat Baik)	8 (20,51%)
59-79 (Baik)	7 (17,94%)	59-79 (Baik)	26 (61,53%)
38-58 (Cukup)	19 (48,72%)	38-58 (Cukup)	5 (12,82%)

17-37 (Kurang)	13 (33,33%)	17-37 (Kurang)	0
< 17 (Sangat Kurang)	0 (0%)	< 17 (Sangat Kurang)	0

Dari tabel 8 di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa menelaah novel/roman dan naskah drama. Pada siklus I mahasiswa yang memperoleh kemampuan pada kategori sangat baik, tidak ada. Tetapi pada siklus II ditemukan sebanyak 8 orang mahasiswa (20,51%). Pemerolehan kemampuan mahasiswa yang dikategorikan baik pada siklus I sebanyak 7 orang mahasiswa (17,94%) meningkat menjadi 26 mahasiswa (61,53%) pada siklus II. Sedangkan pemerolehan kemampuan mahasiswa yang dikategorikan cukup pada siklus I sebanyak 19 mahasiswa (48,72%), berkurang menjadi 5 mahasiswa (12,82%). Adapun pemerolehan kemampuan mahasiswa yang dikategorikan kurang pada siklus I sebanyak 13 mahasiswa (33,33%), pada siklus II menjadi tidak ada. Dengan demikian, indikator kinerja yang dicapai pada penelitian ini sebanyak 87,17 %, yang berarti melebihi indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 85%.

SIMPULAN DAN SARAN

Strategi AWK model Van Dijk dapat membantu memudahkan mahasiswa untuk menganalisis dan memahami isi prosa fiksi dan drama. Kemudahan tersebut disebabkan karena strategi AWK Van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Asumsi menggunakan strategi AWK Van Dijk,

adalah bahwa wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Hal yang diperhatikan juga adalah bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan. Analisis wacana dimaksudkan untuk untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Penggunaan Strategi AWK model Van Dijk tersebut telah terbukti dapat membantu mahasiswa untuk memahami wacana prosa fiksi dan drama. Penerapan model strategi AWK Van Dijk yang diterapkan pada mata kuliah Prosa Fiksi dan Drama, dapat meningkatkan pemahaman yang relatif tinggi bagi mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan.

1. Kemampuan awal mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang memprogramkan mata kuliah Prosa Fiksi dan Drama dalam menelaah novel/roman dan naskah drama relatif rendah. Dikatakan rendah karena dari 39 mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah dimaksud, tidak ada yang dapat menganalisis novel/roman dan naskah drama dengan hasil kategori sangat baik. Selanjutnya hanya 5 mahasiswa (12,82%) dikategorikan baik. Sedangkan kategori cukup sebanyak 9

orang mahasiswa (23,07%). Selanjutnya kemampuan mahasiswa dikategorikan kurang sebanyak 19 orang (48,71%). Adapun kemampuan mahasiswa dikategorikan sangat kurang dalam menganalisis novel/roman dan naskah drama sebanyak 6 orang (15,38%).

2. Hasil siklus I terjadi perubahan nilai kemampuan mahasiswa menelaah novel/roman dan naskah drama. Kendatipun belum didapatkan hasil mahasiswa dikategorikan sangat baik, tetapi terjadi perubahan nilai setelah diberikan perlakuan pada siklus I. Mahasiswa yang mendapatkan kategori baik pada kemampuan awal berjumlah 5 orang, meningkat menjadi 7 orang pada siklus I. Selanjutnya mahasiswa yang mendapatkan kategori cukup pada kemampuan awal berjumlah 9 orang, meningkat menjadi 19 orang. Sedangkan kemampuan mahasiswa yang mendapatkan kemampuan kategori kurang yang semula berjumlah 19 orang, berkurang menjadi 13 orang. Adapun mahasiswa yang mendapatkan kemampuan kategori sangat kurang pada kemampuan awal yang semula berjumlah 6 orang, menjadi tidak ada ketika diberi perlakuan pada siklus I
3. Pada siklus II ditemukan sebanyak 8 orang mahasiswa (20,51%). Pemerolehan kemampuan mahasiswa yang dikategorikan baik pada siklus I sebanyak 7 orang mahasiswa (17,94%) meningkat menjadi 26 mahasiswa (61,53%) pada siklus II. Sedangkan pemerolehan

kemampuan mahasiswa yang dikategorikan cukup pada siklus I sebanyak 19 mahasiswa (48,72%), berkurang menjadi 5 mahasiswa (12,82%). Adapun pemerolehan kemampuan mahasiswa yang dikategorikan kurang pada siklus I sebanyak 13 mahasiswa (33,33%), pada siklus II menjadi tidak ada.

4. Indikator kinerja yang dicapai pada penelitian ini sebanyak 87,17 %, yang berarti melebihi indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 85%.
5. Strategi AWK model Van Dijk disarankan dapat digunakan untuk menganalisis wacana, baik wacana umum maupun wacana khusus. Oleh karena itu pada matakuliah Apresiasi Sastra, Apresiasi Puisi, Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama, dan mata kuliah Analisis Wacana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dapat menggunakan strategi AWK model Van Dijk dalam mendukung pemahaman mahasiswa terhadap analisis wacana (teks sastra maupun teks bukan sastra)

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Fajar Nur. 2006. *Cerminan Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik Berita Berbahasa Indonesia*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Cambridge University Press
- Coulthard dan Malcolm Coluthard (Ed) *Texts & Practices: Reading in Critical Discourse Analysis*. London and New York: Routledge.
- Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge:
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of*
- Fowler, Roger. 1979. "On Critical Linguistics" Dalam Carmen Rosa Caldas-Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya. *Language*. New York: Longman Publishing.
- LKIS Pelangi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reader*. London: Sage Publications. Universitas Negeri Malang.
- Wardhani, Igak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wetherell, M. Taylor S, dan Yates S.J. 2001 *Discourse Theory and Practice a*